

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi yang telah berada di depan mata, saat ini ditandai oleh 3 ciri utama, yaitu ketebukaan arus informasi, daya saing yang tinggi dan liberalisasi perdagangan. Dalam era globalisasi tersebut, banyak hal yang akan menghadang kita pada bidang politik, sosial-budaya, ekonomi dan pendidikan. Secara khusus dibidang pendidikan globalisasi harus diartikan sebagai perluasan wawasan manusia yang tidak lagi berorientasi pada wawasan lokal, tetapi produk pendidikan yang kita hasilkan adalah manusia yang berkualitas, memiliki kemampuan unggul dan memiliki wawasan global.

Organization for Economic Cooperation and Development disingkat OECD merupakan sebuah komunitas dunia yang menganut pilar demokrasi perwakilan dan ekonomi pasar bebas, yang terdiri dari 30 negara. Salah satu pengukuran kualitas pendidikan yang digagas oleh *OECD* adalah *Programme for International Students Assessment* disingkat PISA. PISA melakukan survey dan mengembangkan studi internasional tentang kemampuan literasi membaca, sains, dan matematika pada peserta didik.

Berdasarkan data peringkat PISA dari tahun 2009-2018 Indonesia berada dibawah rata-rata skor dunia. Tahun 2018, Indonesia berada diperingkat 6 terbawah. Berdasarkan hasil PISA yang dilansir oleh OECD memperlihatkan bahwa kompetensi peserta didik dalam hal literasi, memperoleh nilai rata-rata

sebesar 371. Jika dilihat dari nilai rata-rata OECD yaitu 487, kemampuan p dalam membaca masih rendah karena berada dibawah skor rata-rata dunia. Untuk nilai rata-rata kemampuan matematika yaitu 379, dengan rata-rata skor OECD yaitu 487. Yang artinya kemampuan matematika berada dibawah rata-rata skor dunia. Kemudian untuk sains, skor rata-rata mencapai 396 dengan rata-rata skor OECD yaitu 489, artinya kemampuan dalam bidang sains berada dibawah rata-rata skor dunia. Berdasarkan data peringkat tersebut, Indonesia perlu banyak berbenah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara khusus mutu lulusan sekolah.

Indonesia harus mampu mencetak generasi emas yang memiliki kemampuan untuk menghadapi visi 2045 yaitu berdaulat, maju, adil, dan Makmur. 10 kemampuan yang dimaksud yakni *cognitive flexibility, critical thinking, coordinating with others, complex problem solving, people management, creativity, emotional intelligence, judgement and negotiation, service orientation, and decision making* (Suprayitno, A., & Wahyudi, W., 2020). Selain itu, Indonesia telah memasuki era 4.0 yang mewajibkan memiliki 4 kompetensi yaitu, *critical thinking, creativity, communication, collaboration* yang lebih dikenal dengan istilah 4C. Sehingga diperlukan generasi yang mampu bersaing. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi generasi muda secara efektif dan efisien melalui peningkatan kualitas manusia sedini mungkin secara terpadu, menyeluruh dan terarah dengan cara kreatif dan usaha pro aktif oleh setiap komponen bangsa.

Mutu lulusan suatu Lembaga pendidikan dipengaruhi oleh mutu masukan dan mutu proses. Sugiyono (2016) memberikan indikator sekolah efektif yaitu adanya komponen masukan (*input*), proses (*process*) dan keluaran (*output*). Komponen proses terdiri dari; kualitas kepemimpinan, visi, tingkat motivasi, iklim sekolah, kualitas instruksional, organisasi, kelas, kualitas kurikulum, dan waktu belajar,. Sedangkan komponen keluaran dapat dilihat dari prestasi belajar siswa, kepuasan kerja, tingkat ketidakhadiran, tingkat putus sekolah, dan kualitas kinerja. Berdasarkan teori tersebut, disimpulkan bahwa sekolah yang bermutu baik dipengaruhi oleh aspek input, proses dan output. Dengan adanya input pendidikan yang baik dan didukung proses pendidikan yang berkualitas maka akan mendukung peningkatan mutu lulusan pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pemegang kendali disekolah merupakan unsur yang menjadi penentu paling utama dalam mencapai keberhasilan sekolah dan merupakan orang pertama yang bertanggung jawab ketika pendidikan di sekolah mengalami kegagalan. Kepala sekolah sebagai pengawas dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah (Nur, dkk, 2016).

Kepala sekolah sebagai tonggak utama di sekolah, wajib dan harus mempunyai kompetensi yang lebih dibanding unsur-unsur yang lain dalam memengaruhi dan menggerakkan sumber daya demi mencapai tujuan sekolah. Dalam proses tata kelola sekolah hampir semua berjalan dengan baik karena kepemimpinan kepala sekolah yang cepat tanggap (Nadeak, 2020). Sehingga, “Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah dituntut memiliki lima dimensi kompetensi dalam upaya mengembangkan sekolah menjadi sekolah yang

bermutu yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, sosial.” (Permendiknas Nomor 13, 2007). Kepemimpinan akan memengaruhi kondisi sebuah organisasi, jika pemimpinnya baik maka menghasilkan organisasi yang baik, tetapi pemimpin yang buruk akan menghasilkan organisasi yang buruk (Pasoloran, J., dkk, 2021).

Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan peserta didik sangat penting karena menjadi penggerak bagi sumber daya sekolah terutama guru-guru dan karyawan (Hamirul, 2019). Strategi peningkatan mutu lulusan dari aspek kepala sekolah yaitu menjalin hubungan yang baik, memberikan arahan kepada guru untuk membentuk pembelajaran yang efektif, bekerjasama dengan instansi, assessment test, memanfaatkan sarana dan prasarana, (Ardela, 2021). Untuk menciptakan lulusan yang memiliki mutu, maka model kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai aktor perubahan yang menjadi teladan di mata pengikut, serta mempunyai visi dan misi yang jelas kedepannya. Sebagai seorang pengelola di sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab besar atas pengambilan dan pembuatan keputusan.

The main functions of leadership can be divided into six main functions: (1) teaching function, (2) counseling function, (3) participation function, (4) delegation function, and (5) control function. All these leadership functions are carried out within the framework of integrated management activities. (3) leaders must strive to develop freedom of thought and expression, (4) develop harmonious cooperation, (5) leaders must be able to solve problems and make decisions within their responsibility, (6) Leader Controls Director (Sihotang, 2017).

Strategi yang dipakai oleh kepala sekolah akan menentukan gaya kepemimpinan sehingga akan memberikan pengaruh yang positif dalam perkembangan kultur sekolah (Kosim, 2017). Kepemimpinan transformasional

mampu menjawab perubahan yang terjadi saat ini. Kepemimpinan transformasional berpusat pada perjuangan mencapai visi yang ditetapkan melalui perubahan yang memberikan inspirasi pada semua anggota organisasi, (Suharsaputra, 2016). Kepemimpinan transformasional di era revolusi industri 4.0 dibuat dan dikembangkan dengan cara penyamaan visi pengelolaan lembaga pendidikan, menggerakkan motivasi kerja guru, dan karyawan, mengembangkan inspirasi program pendidikan, memfasilitasi pengembangan profesionalisme guru, dan karyawan, dan membangun *teamwork* yang solid dengan sesama warga sekolah dalam pengelolaan satuan pendidikan (Herman, 2021). Kepemimpinan transformasional tidak berfokus pada kepentingan pemimpin untuk mendapatkan pujian atau penghargaan, melainkan lebih kepada peningkatan pemahaman pemimpin untuk melakukan yang terbaik berdasarkan analisis perkembangan manajemen dan kepemimpinan yang melihat manusia, perkembangan organisasi. Dan kinerja sebagai hal yang saling memengaruhi. Perilaku kepemimpinan transformasional dapat mengarahkan organisasinya menuju keefektifan dan produktivitas. Kepemimpinan transformasional dapat mengarahkan organisasinya untuk lebih meningkatkan kepuasan kerja, usaha ekstra, kinerja melampaui harapan dan menciptakan kreativitas dan inovasi dalam organisasi. Kepala sekolah mampu memberikan perubahan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dengan cara yang tidak diduga sebelumnya (Riski, dkk, 2021)

Substansi dari arti kepemimpinan transformasional terdiri atas lima ciri (Kurniawati, dkk, 2019), yaitu:

1. Sensitiv terhadap perkembangan lembaga

2. Mendistribusikan peran kepemimpinan
3. Visi dikembangkan bersama antarkomunitas dalam organisasi
4. Melaksanakan usaha-usaha restrukturisasi di sekolah
5. Mengembangkan kultur sekolah

Kepala sekolah yang telah mengaplikasikan kepemimpinan transformasional memiliki kriteria, yaitu: mampu menghadapi situasi kompleks (tidak menentu dan tidak jelas), mampu mengenali dirinya sebagai aktor perubahan, memercayai orang lain, berani, melakukan sesuatu sesuai nilai bukan berdasarkan kepentingan pribadi atau kelompok, meningkatkan kemampuan secara terus-menerus, serta memiliki visi kedepan.

Mutu lulusan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan transformasional kepala sekolah, tetapi mutu lulusan juga dipengaruhi oleh faktor integritas guru. Integritas guru adalah keutamaan moral yang wajib menjadi jati diri dan menjadi modal yang utama dalam sebuah pelayanan, secara khusus dalam dunia pendidikan (Sukarna, 2018). Proses pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan dikatakan berhasil atau tidak, bergantung pada seberapa tinggi integritas yang dimiliki oleh guru-guru dalam menjalankan tugasnya (Jumiati, 2021). Seorang guru tidak akan berhasil melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan maksimal apabila tidak memiliki integritas. Secara umum pesera didik, orang tua, bahkan masyarakat luas melihat guru sebagai seorang yang wajib dicontoh, dan dijadikan teladan dalam kehidupan yang ideal, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Jika karena panggilan jiwa sehingga seseorang menjadi

guru, maka ia akan memiliki integritas dalam menjalankan setiap kewajibannya di sekolah bahkan dalam masyarakat.

Integrity is more than being conscientious, honest and with principle as other factors are determining factors of being a component of integrity. Values such as sincerity, responsibility, social norms, conscious, consistency, ruling policies, compliance, pride, awareness play a major role in the value of integrity (Zahari, dkk, 2021). Integritas lebih dari sekedar jujur, teliti dan memiliki prinsip. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, ketulusan, konsistensi, kepatuhan, kesadaran, kebanggaan, norma sosial, kebijakan yang berkuasa dan kesadaran memainkan peran utama dalam nilai integritas.

Seorang guru wajib memiliki kemampuan profesionalisme agar kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi, baik dalam hal intelektual, moral, etika, dan spiritual. Seorang pendidik yang profesional wajib mempunyai sifat yang menampakkan kesatuan utuh dan integritas mutu sehingga guru mampu memperlihatkan kewibawaan dan kejujuran serta memiliki potensi, Sarjana & Khayati, 2016). Berintegritas berarti memiliki perilaku yang konsisten antara ucapan dan tindakan, jujur, patuh terhadap aturan dan etika organisasi, memiliki komitmen yang teguh dan prinsip-prinsip yang diyakini benar, bertanggung jawab atas tindakan, keputusan, dan risiko yang menyertainya, kepatuhan yang konsisten pada prinsip-prinsip moral berlaku di masyarakat, kearifan dalam membedakan benar dan salah serta mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Syarat seorang guru sebagai tenaga yang pendidik yang profesional adalah memiliki integritas.

Orang yang mempunyai integritas adalah orang yang dapat dipercaya, memberikan teladan dalam banyak hal, baik, jujur, jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan, dan setia. Sehingga, seorang guru yang memiliki integritas akan memengaruhi mutu lulusan. Peserta didik dapat meneladani tindakan, sikap dan perilaku guru jika guru memiliki integritas yang seharusnya terus ditingkatkan dan dikedepankan (Tanhidy, 2016). Seorang guru wajib menjaga nama baik, kehormatan panggilan dan martabat, serta lembaga dimana ia bernaung. Pengaruh kepribadian sangat berkaitan dengan citra diri, dimana guru dituntut untuk selalu menunjukkan integritasnya di tempat kerja, maupun dalam masyarakat. Saat tindakan seorang guru sejalan dengan standar yang dikenal dan nilai-nilai yang dianut dan mempraktekkan apa yang dipercayai, maka guru tersebut berintegritas. Saat seorang guru mengatakan satu hal tetapi justru hal lain yang dilakukan, maka guru tersebut tidak berintegritas (Rosyati, dkk, 2020). Ketika seorang guru mampu berkomitmen dan bertanggung jawab dalam hal-hal kecil sampai kepada hal-hal besar, maka saat itulah seorang guru mulai membangun integritas yang memberi kekuatan, keberanian serta kesadaran mengontrol diri dalam menjalankan tanggung jawab.

Di Toraja Utara ada 10 SMA Negeri dan 5 SMA Swasta yang terdapat di beberapa Kecamatan di Toraja Utara. Permasalahan pendidikan yang terjadi di Toraja Utara, terdapat sekolah yang peserta didiknya memiliki kemampuan akademik bagus dan disiplin. Tetapi ada juga sekolah yang peserta didiknya memiliki prestasi akademik yang kurang dan disiplin rendah. Hal ini terlihat dari

lulusan sekolah yang belum mampu bersaing dengan lulusan sekolah lainnya untuk memperebutkan posisi pada Lembaga pendidikan lanjutan.

Lembaga pelaksanaan tes masuk perguruan tinggi untuk calon mahasiswa baru adalah LTMPT atau Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi. Lembaga ini berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. LTMPT merupakan lembaga pelaksanaan tes masuk perguruan tinggi yang terdepan dan terbaik di Indonesia dan bertujuan khusus untuk menyelenggarakan tes masuk perguruan tinggi yang terbuka, adil, kredibel, efisien, akuntabel dan fleksibel. Berdasarkan data yang diperoleh dari LTMPT mengenai nilai UTBK, tahun 2020 dari 15 sekolah yang ada di Kabuptaen Toraja Utara hanya 2 sekolah yang masuk dalam Top 1000 Sekolah, yakni SMAS Kristen 2 dan SMAS Kristen Barana. Sementara di tahun 2021, hanya 1 sekolah yang masuk dalam Top 1000 sekolah, yakni SMAS Kristen 2 Rantepao.

Mutu lulusan juga dapat dilihat dari perolehan nilai Ujian Sekolah. Berikut ini disajikan tabel perbandingan perolehan rata-rata nilai Ujian Sekolah Kabupaten Toraja Utara tahun 2018-2021:

Tabel 1.1 Rata-rata nilai Ujian Sekolah SMA di Kabupaten Toraja Utara

TAHUN	IPA	IPS
2018	81,83	80,99
2019	79,16	78,53
2020	78,73	77,41
2021	76,72	76,89

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa hasil rata-rata nilai Ujian Sekolah dari tahun ketahun mengalami penurunan. Artinya Toraja Utara perlu berbenah dalam hal Mutu Lulusan untuk mencapai visi Indonesia tahun 2045.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, di Toraja Utara terdapat kepala sekolah menerapkan kepemimpinan transformasional, dimana kepala sekolah memotivasi guru-gurunya, berlaku adil pada guru-guru, melakukan inovasi pada aspek-aspek pokok, misalnya memiliki pengembangan visi sekolah yang baik, sistem penerimaan peserta didik baru, sistem seleksi guru yang valid, sistem pengajaran di kelas, disiplin, produktif dalam pekerjaan, memperlihatkan hubungan yang baik didalam sekolah bersama guru, sehubungan dengan visi dan tujuan bersama.

Selain itu, guru-gurunya memiliki integritas, karena guru benar-benar mempersiapkan dirinya ketika masuk di kelas yaitu ketika mengajar ada RPP yang dipersiapkan, menguasai bahan ajar, berlaku adil dalam melakukan penilaian, menjaga, mengawasi dan mengontrol siswa agar tetap berpegang pada nilai-nilai kejujuran, disiplin, bertanggung jawab dan peduli, masuk kelas tepat waktu, mau bekerjasama dengan guru lain untuk kemajuan siswa, mau belajar untuk cara mengajar yang lebih baik.

Tetapi ada juga kepala sekolah yang tidak memotivasi guru-gurunya, berlaku tidak adil, tidak melakukan perbaikan secara berkelanjutan dan tidak melibatkan stakeholder dalam sekolah untuk terus melakukan inovasi secara konstan, visi dan misi dan program kerja yang belum jelas dimiliki oleh kepala sekolah, kepala sekolah belum mengimplementasikan nilai-nilai

kepemimpinannya, kurangnya upaya peningkatan profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah.

Selain itu, guru-gurunya tidak berintegritas dalam menjalankan profesinya, antara lain, ada guru yang mengajar tidak memakai RPP, tidak menguasai bahan ajar, sudah tersertifikasi tetapi tidak memperbaiki kualitasnya, selalu datang terlambat dan pulang cepat, lebih mementingkan acara keluarga daripada mendidik, ketidakjujuran penilaian hasil belajar, kehilangan respek dari peserta didik karena perilaku yang tidak baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Fenomena di atas memberikan gambaran bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah, integritas guru sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang bermutu yang dapat pula menghasilkan lulusan yang bermutu pula. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian berjudul “pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X1) dan integritas guru (X2) terhadap mutu lulusan SMA di Kabupaten Toraja Utara (Y)”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan fakta dan teori yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tantangan era 4.0 yang menuntut daya saing yang tinggi tetapi lulusan sekolah belum mampu bersaing dalam dunia global
2. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah tidak diterapkan di beberapa sekolah
3. Rendahnya integritas guru ketika menjalankan kewajibannya sebagai pendidik

4. Kepemimpinan kepala sekolah kurang menyentuh dalam peningkatan mutu lulusan
5. Kurangnya pemahaman guru terhadap tugas pokoknya sehingga masih ada yang memiliki prinsip kegiatan keluarga lebih diatas dari tugas pokok di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Agar lebih terarah dan mengena maka penelitian ini memokuskan pada pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan integritas guru terhadap mutu lulusan SMA di Kabupaten Toraja Utara.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ada pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu lulusan ?
2. Apakah ada pengaruh integritas guru terhadap mutu lulusan ?
3. Apakah ada pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan integritas guru secara bersama-sama terhadap mutu lulusan ?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan teori bagi peneliti selanjutnya, secara khusus dalam bidang manajemen pendidikan terkait pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, integritas guru terhadap mutu lulusan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Pentingnya kepemimpinan transformasional, integritas guru yang dapat meningkatkan mutu lulusan sekolah.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi kepala-kepala sekolah untuk dapat meningkatkan kepemimpinan transformasional di sekolah.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru lebih berintegritas dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional sehingga dapat meningkatkan mutu lulusan.

